



## Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Krisis Identitas Generasi Alpha di Era Digital

Siti Latifah Mubasiroh<sup>1</sup>, Nawah Almas Diyau Ma'arif<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Indonesia, Indonesia

Alamat: Jalan Kaliurang Km. 14,5 Yogyakarta

Korespondensi Penulis: [siti.latifah@uui.ac.id](mailto:siti.latifah@uui.ac.id)

**Abstract.** Identity crisis is a problem that often occurs when someone is an adult or teenager. Self-identity is a sharpened awareness of one's self and is used to explain who one is, which includes one's character and also as a standard of action in evaluating one's self in the various things one does. The alpha generation, which was born in the digital era with unlimited access to information, is a huge challenge in building this self-identity. This research aims to examine that Islamic Religious Education has a strategic role in developing a person's self-identity, by providing guidance on spiritual, moral and social values that can help this generation recognize and build a strong self-identity. This research was carried out using the literature study method by examining related references from books and scientific journals.

**Keywords:** identity, Islamic religious education, Alpha generation

**Abstrak.** Krisis identitas merupakan permasalahan yang sering terjadi saat seseorang berada pada usia beranjak dewasa atau remaja. Identitas diri adalah suatu penyadaran yang dipertajam tentang diri seseorang dan digunakan untuk menjelaskan siapa dirinya, yang meliputi karakter diri dan juga sebagai standar tindakan dalam mengevaluasi dirinya ke berbagai hal yang dilakukan seseorang. Generasi alpha, yang terlahir pada era digital dengan adanya akses tak terbatas pada informasi menjadi tantangan yang sangat besar dalam membangun identitas diri ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam perkembangan identitas diri seseorang, dengan memberikan panduan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang dapat membantu generasi ini mengenali dan membangun identitas diri secara kokoh. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka dengan mengkaji referens terkait dari buku dan jurnal ilmiah.

**Kata Kunci :** identitas, Pendidikan Agama Islam, generasi Alpha

### 1. LATAR BELAKANG

Krisis identitas pada remaja, khususnya pada generasi alpha, merupakan fenomena yang semakin sering dibahas dalam berbagai kajian sosial dan psikologi. Generasi ini, yang lahir antara 2010 hingga 2024, tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital dan globalisasi. Mereka terpapar pada informasi yang beragam dan seringkali bertentangan, yang mengarah pada kebingungan dalam menentukan siapa diri mereka sebenarnya. Globalisasi budaya, tren dunia maya, dan perubahan sosial yang cepat menjadi faktor utama yang memperburuk krisis identitas ini. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam memberikan fondasi moral dan spiritual yang kokoh bagi Generasi alpha untuk menemukan jati diri mereka yang sejati. PAI bukan hanya sekadar pembelajaran agama, tetapi juga sebuah sistem yang mengajarkan nilai-nilai universal Islam, seperti kejujuran,

kesederhanaan, toleransi, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Dengan pendekatan yang tepat, PAI dapat menjadi solusi dalam mengatasi kebingungan dan ketidakpastian identitas yang dialami oleh generasi muda.

Namun, tantangan besar yang dihadapi dalam mengimplementasikan PAI adalah bagaimana menyajikan materi yang relevan dengan realitas dan dinamika kehidupan modern. Di sinilah pentingnya inovasi dalam metode pengajaran PAI yang tidak hanya mengandalkan teks-teks klasik, tetapi juga menyesuaikan dengan kebutuhan psikologis dan perkembangan sosial anak muda masa kini. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas pentingnya peran PAI dalam menangani krisis identitas pada Generasi alpha, serta bagaimana pendekatan yang adaptif dan berbasis teknologi dapat memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam yang dapat membentuk identitas mereka dengan lebih baik.

## **2. KAJIAN TEORI**

PAI adalah upaya sadar dan terstruktur untuk mempersiapkan siswa agar mengetahui, menguasai, menghayati, serta meyakini Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui bimbingan, pedagogi, pelatihan, serta pengalaman. Pendidikan agama memberikan pengetahuan, membentuk sikap, perilaku, kepribadian, serta keterampilan manusia dalam mengamalkan ajaran agamanya (Rachmayanti & Yusuf, 2024). Pendidikan harus menekankan metodologi pembelajaran dan pengajaran dengan paradigma holistik, memandang kehidupan sebagai satu kesatuan yang dimulai dari hal nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Orientasi utama PAI adalah mempersiapkan manusia yang berkarakter positif, berakhlak mulia, disiplin, optimis, bertanggung jawab, mandiri, kreatif, dan inovatif (Suparta, 2016: 267).

Krisis identitas adalah masalah yang sering dihadapi oleh remaja, terutama di era globalisasi ini. Krisis identitas dapat mempengaruhi perkembangan pribadi dan spiritual remaja. Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam mengatasi masalah identitas remaja Muslim di era sekarang. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan yang mendasari keyakinan, remaja dapat memperluas wawasan dan perspektif mereka (Rachmayanti & Yusuf, 2024).

Selanjutnya, Rachmayanti & Yusuf (2024) juga menyampaikan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran krusial dalam memberikan landasan nilai dan identitas keislaman yang kuat bagi remaja Muslim, membantu mereka mengatasi tantangan dan memberdayakan diri di era globalisasi. Pendidikan agama Islam merupakan landasan kokoh yang memperkuat identitas Islam remaja dan membantu mereka menghadapi tantangan dunia yang semakin

terbuka. Melalui pembelajaran agama, remaja memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam, norma-norma moral, maupun tata cara hidup islami. Ini memberikan pondasi yang kuat bagi pengembangan identitas remaja Muslim, sehingga mereka lebih mampu menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan desain studi pustaka secara deskriptif. Penelitian kepustakaan ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menentukan topik penelitian, mencari sumber informasi, menyeleksi sumber informasi, mengevaluasi sumber informasi, menganalisis data, dan menyajikan data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder, yakni diperoleh dari buku dan artikel jurnal.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Generasi Alpha dan Tantangan Krisis Identitas**

Istilah generasi alpha tertuju pada anak-anak yang lahir antara tahun 2010 dan 2025, ditandai dengan era perangkat digital yang sangat kuat mencengkeram kehidupan masyarakat. Hal ini muncul saat digitalisasi berkembang sangat pesat dan bertahap. Nasution (2024) menyatakan bahwa generasi alpha tumbuh dalam era yang penuh dengan inovasi teknologi, yang menjadikan dunia lebih terhubung tetapi juga lebih kompleks. Mereka terpapar pada arus informasi yang tidak terbatas melalui media sosial, konten global, dan tren budaya yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai lokal maupun agama. Fenomena ini menciptakan kebingungan dalam menentukan nilai dan prinsip hidup mereka. Rintangan-rintangan yang ada pada generasi alpha dapat dijadikan peluang dan tantangan bagi mereka. Penanaman bekal sebagai peluang berupa nilai karakter yang harus dilakukan sejak usia dini, hal ini membuat orang tua harus berpartisipasi lebih pada karakter anak. Beberapa ciri-ciri karakter generasi alpha antara lain: (1) Tertarik pada solusi yang praktis dan instan; (2) Perubahan perilaku dan kebebasan; (3) Percaya Diri; (4) Menyukai pengakuan atau keinginan diakui yang besar; (5) Tidak bersahabat dengan buku dan majalah; (6) Teknologi informasi digital menjadi hal yang biasa; (7) Tantangan bagi orang tua (Jawab & Keras, 2021).

Generasi alpha yang hadir oleh adanya teknologi tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan teknologi, khususnya penggunaan media sosial. Maka, yang bisa dilakukan adalah penerapan pola asuh yang berbasis digital. Yang dimaksud oleh pola asuh literasi digital adalah pengawasan dan pendampingan saat penggunaan perangkat digital. Orang tua

diharapkan memahami perangkat-perangkat digital terkini, sehingga dapat menasehati apabila diperlukannya pemilihan perangkat digital yang akan digunakan (Nasution, 2024).

Identitas merupakan kesadaran individu terkait jati dirinya dalam bersosialisasi. Secara sederhana identitas dapat dikatakan dengan pertanyaan “*Who am I?*” Remaja bisa dikatakan sukses dalam mencari identitas apabila mampu membuat pendirian yang kuat dalam ideologi ataupun berkarir. Jika identitas tidak tercukupi maka akan mengalami kebingungan peran atau identitas yang tidak jelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa krisis identitas merupakan konflik antara “*identity versus role confusion/identity diffusion*” (Yuliati, 2012). Krisis identitas terjadi ketika individu, terutama remaja, mengalami kesulitan memahami siapa diri mereka, peran mereka dalam masyarakat, dan bagaimana mereka dapat menghadapi perubahan yang cepat. Sebagai generasi alpha, tekanan sosial dari media digital seperti pencapaian yang diukur dari jumlah likes dan komentar, sering memicu perasaan tidak cukup baik atau tidak berharga. Selain itu, budaya instan yang mendominasi membuat mereka kehilangan kesabaran dan kemampuan berpikir kritis. Di sinilah peran nilai-nilai agama menjadi penting sebagai penyeimbang dalam membangun fondasi moral dan spiritual mereka.

### **Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Identitas**

Perubahan seperti peralihan remaja ke masa dewasa, perubahan status sosial, dan pengalaman trauma menjadi salah satu di antara penyebab utama krisis identitas. Perubahan tersebut dapat menjadikan seseorang menjadi cemas tentang kehidupan mereka. Tekanan yang datang dari berbagai aspek dan lingkungan sekitar seperti keluarga atau masyarakat juga dapat mempengaruhi krisis identitas seseorang. Dibutuhkannya bimbingan secara rutin terhadap generasi alpha yang selalu mengikuti perubahan teknologi dalam memberikan dasar-dasar yang kokoh tentang pendidikan islam. Dengan adanya bimbingan keagamaan, individu dapat lebih membuat keputusan yang bijak, kestabilan mental dan menghindari perilaku negatif (Aqillah, 2024).

Terdapat delapan alasan pentingnya PAI pada generasi alpha menurut Nursalami (2024). *Pertama*, keberagaman agama. Adanya pemahaman terkait PAI pada seseorang dapat membantu mereka memahami praktik agama dan keyakinan secara mendalam. Sehingga memiliki nilai toleransi antar individu dengan keberagaman agama di masyarakat. *Kedua*, penguatan identitas Islami. PAI membantu membangun identitas yang kuat sehingga tidak dapat terancam oleh kemajuan digital. *Ketiga*, moral dan etika. Berbagai godaan akan datang saat semua hal terhubung dengan internet. Moralitas semakin menurun yang disebabkan oleh berbagai macam fitur gadget dan kecanduan. Oleh karena itu, perlunya penerapan prinsip moral

agama Islam dalam penggunaan gadget ataupun teknologi lainnya. *Keempat*, spiritualitas dan kesejahteraan emosional. Pentingnya landasan keagamaan yang kuat bagi generasi alpha sehingga dapat menghubungkan segala sesuatu dengan sang pencipta dan emosional yang stabil. *Kelima*, pengembangan akhlak Islami. Dengan mempelajari sifat-sifat mulia dapat membantu seseorang bertanggung jawab dan ikut serta dalam hal-hal positif di masyarakat. *Keenam*, pemahaman Al-Qur'an dan hadis. Perlunya penguasaan dalam memahami Al-Qur'an dan hadis yang membantu generasi alpha dalam menjadikannya pedoman hidupnya. *Ketujuh*, persiapan masa depan. Untuk menjadi seorang pemimpin di masa depan, perlunya pembekalan agama di usia dini pada generasi alpha dengan kompetensi profesional, bertanggung jawab, serta dapat mencari solusi yang bijaksana dalam berbagai macam masalah yang datang. Dengan demikian, keimanan yang kokoh menjadi pondasi utama yang harus dimiliki setiap individu.

Terdapat banyak tantangan dalam menerapkan pendidikan Islam pada generasi alpha, seperti kontrol orang tua dalam penggunaan teknologi yang tidak maksimal dan kurangnya dalam memahami pendekatan pendidikan berdasarkan nilai yang sesuai dengan digitalisasi. Dengan adanya tantangan tersebut, dibutuhkan kerja sama antara keluarga, institusi pendidikan dan juga masyarakat yang menjadi tokoh utama dalam tercapainya keberhasilan membentuk akhlak anak generasi alpha (Putri, 2024). Generasi alpha yang selalu berhubungan dengan teknologi, dapat memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk lebih berkreasi dalam kebutuhan generasi di masa depan dengan pemanfaatan teknologi yang maksimal. Pemanfaatan teknologi yang maksimal dapat membantu pembelajaran PAI menjadi lebih menarik, jangkauan dakwah yang luas dan meningkatnya kualitas pembelajaran nilai Islam.

Menurut Putri (2024) terdapat beberapa pemanfaatan teknologi dalam PAI. *Pertama*, aplikasi pendidikan Islam interaktif. Sesuai dengan karakteristik generasi alpha yang visual dan praktis, aplikasi ini menjadi alat yang efektif yang dapat membantu anak-anak. Aplikasi ini dapat menyajikan materi seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, doa-doa harian, dan lain sebagainya. Dengan pendekatan ini, pembelajaran agama menjadi lebih menarik, adaptif, dan relevan dengan dunia digital saat ini, khususnya generasi alpha. *Kedua*, media sosial sebagai sarana dakwah. Media sosial memiliki potensi besar dalam mendukung dakwah dan pendidikan Islam dengan menjangkau lingkungan yang lebih luas, termasuk generasi muda. Platform seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan Twitter dapat digunakan untuk menyebarkan konten dakwah berupa ceramah, artikel pendek, video, gambar motivasi, dan info grafis yang mengandung nilai-nilai Islam. Informasi dapat disampaikan secara cepat dan efisien, menjangkau lebih banyak orang dalam waktu singkat. Misalnya, video singkat tentang akhlak mulia atau panduan ibadah yang benar dapat menginspirasi anak-anak dan remaja untuk

mendalami ajaran Islam. Selain itu, media sosial juga memungkinkan interaksi langsung melalui *live streaming* ceramah atau diskusi, memberikan kesempatan belajar dan berdiskusi tentang nilai-nilai agama. Dengan fitur ini, generasi alpha dapat terhubung dengan tokoh agama, ustaz, atau sesama pelajar dalam komunitas virtual, memperkaya pengalaman belajar mereka. *Ketiga*, konten kreatif yang menyampaikan nilai-nilai moral. Video kreatif menjadi media yang efektif untuk menyampaikan ajaran Islam kepada anak-anak di era digital, terutama karena pendekatan visualnya yang menarik dan mudah dipahami. Dengan animasi, kartun, atau film pendek, video ini dapat mengajarkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kasih sayang, dan kerja keras melalui kisah nabi atau sahabat. Selain itu, video tentang praktik ibadah seperti salat atau doa membantu anak-anak mempelajari tata cara beribadah dengan lebih jelas. Teknologi juga memungkinkan pendidikan Islam melampaui batas ruang kelas, memberikan akses pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Topik-topik moral seperti menghormati orang tua, menjaga kebersihan, atau berbuat baik kepada sesama dapat diperkuat melalui video, sehingga membentuk akhlak mulia dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Pentingnya penggunaan teknologi secara bijak tetap menjadi perhatian, agar tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membangun karakter dan nilai spiritual, tetap terjaga.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Generasi alpha, yang tumbuh dalam lingkungan digital yang serba cepat dan penuh inovasi menjadi tantangan besar dalam membentuk identitas mereka. Pengaruh teknologi terutama media sosial, sering kali membawa dampak positif sekaligus negatif. Di satu sisi mereka memiliki akses tak terbatas ke informasi, tetapi di sisi lain mereka juga terpapar pada budaya instan, tekanan sosial dan tren global yang dapat membingungkan nilai-nilai pribadi dan agama.

Dalam situasi ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting untuk membangun landasan moral dan spiritual yang kokoh bagi generasi ini. Melalui penerapan pola asuh berbasis literasi digital, orang tua dapat mendampingi anak dalam menggunakan teknologi secara bijak, sehingga generasi alpha mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, berbagai inovasi teknologi seperti aplikasi interaktif, media sosial sebagai sarana dakwah, dan konten kreatif berbasis nilai-nilai agama menawarkan solusi praktis untuk menyampaikan pendidikan Islam dengan cara yang relevan dan menarik. Namun, penerapan PAI pada generasi ini juga menghadapi tantangan, seperti kurangnya kontrol orang tua terhadap penggunaan teknologi dan minimnya pemahaman

tentang pendekatan pendidikan yang sesuai dengan dunia digital. Oleh karena itu, kolaborasi yang sinergis antara keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral anak-anak. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter yang tangguh, sikap toleransi, dan kemampuan berpikir kritis pada generasi alpha.

Dengan pemanfaatan teknologi yang bijak dan relevan, PAI tidak hanya mampu menarik perhatian generasi ini, tetapi juga memberikan fondasi moral dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjawab tantangan zaman, tetapi juga mempersiapkan generasi alpha menjadi individu yang berakhlak mulia, berintegritas, dan siap menjalani peran mereka di masa depan sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dan beriman.

## 6. DAFTAR REFERENSI

- Aqillah, H. N. (2024). Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Mengatasi Krisis Identitas pada Remaja Muslim di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(2), 117–128.
- Jawab, T., & Keras, D. D. A. N. K. (2021). Pendidikan Karakter pada Generasi Alpha. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat Vol*, 4(03).
- Nasution, A. M. N. (2024). Masa Perkembangan Generasi Alpha: Ditinjau dari Perspektif Psikologi Perkembangan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5(1), 158–164.
- Putri, A. N. (2024). Efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Anak pada Generasi Gen Alfa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(3), 482–494.
- Rachmayanti, R. & Yusuf, I. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Identitas pada Remaja Muslimah di RT 26 Kelurahan Batu Ampar Balikpapan Utara. *TASHDIQ: Jurnal kajian Agama dan Dakwah*, 2(2).
- Suparta. (2016). *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*. Perpusnas RI: Rajawali Pers.
- Yuliati, N. (2012). *Krisis Identitas sebagai Problem Psikososial Remaja*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.